

EKSISTENSI DAN PERSEPSI MAHASISWA UIN GUSDUR TERHADAP PERBANKAN SYARIAH: PENDEKATAN BAYANI BURHANI**Rifel Shiva Aura,¹ Aura Ashfia Al Kautsar,²****Hikmal Aldi Prasetyo,³ Ijlal Haidar Barqi,⁴**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹rifelsa276@gmail.com, ²aurakautsar4@gmail.com,³prasetyohikmal4@gmail.com, ⁴ijlalhb22@gmail.com

Received: 04-04-2025

Revised: 05-05-2025

Approved: 15-05-2025

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

This research examines the existence of Islamic banking and the perceptions of UIN KH Abdurrahman Wahid students towards Islamic banking in the era of rapid development of Islamic banking in Indonesia. This research uses the Bayani (text-normative) and Burhani (ratio-empirical) epistemological approaches. This research also uses quantitative methods which involve student opinions through questionnaires, then using literature review. A total of 24 students from various study programs, semesters, ages, and genders were purposively selected as respondents. Data were analyzed descriptively after being collected through a quantitative questionnaire. The results showed that only 16.7% of respondents really understood the basic principles of Islamic banking, although all respondents claimed to be familiar with Islamic banking. As many as 74% of respondents considered Islamic banking services to be easily accessible, and 91.7% considered this system to be in accordance with Islamic principles. However, only 29.2% of respondents use these services, and 70.8% of respondents do not use them. Preference for conventional banks, limited access to services, and lack of literacy are the main reasons for the low usage of Islamic banking services. However, 87% of respondents expressed the possibility of switching to Islamic banks in the future. The results show that there is a gap between normative awareness and practical implementation in the utilization of Islamic banking. The Bayani and Burhani methods show how important it is to provide religious text-based education and rational approaches at the same time to improve literacy and increase Islamic financial inclusion among university students. To help students adopt the Islamic financial system more widely, this study suggests enhancing educational programs, digitizing services, and coordination between Islamic banks and campuses.

Keywords: *Existence, Islamic Banking, Bayani, Burhani***Abstrak**

Penelitian ini mengkaji keberadaan perbankan syariah dan persepsi mahasiswa UIN KH. Abdurrahman Wahid terhadap perbankan syariah di era pesatnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologi Bayani (teks-normatif) dan Burhani (rasio-empiris). Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif dimana melibatkan pendapat mahasiswa melalui kuesioner, kemudian menggunakan *literature review*. Sebanyak 24 mahasiswa dari

berbagai program studi, semester, usia, dan jenis kelamin dipilih sebagai responden secara purposif. Data dianalisis secara deskriptif setelah dikumpulkan melalui kuesioner kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 16,7% responden yang benar-benar memahami prinsip dasar perbankan syariah, meskipun semua responden mengaku mengenal perbankan syariah. Sebanyak 74% responden menilai layanan perbankan syariah mudah diakses, dan 91,7% menilai sistem ini sesuai dengan prinsip Islam. Namun, hanya 29,2% responden yang menggunakan layanan tersebut, dan 70,8% responden tidak menggunakannya. Preferensi terhadap bank konvensional, keterbatasan akses layanan, dan kurangnya literasi menjadi alasan utama rendahnya penggunaan layanan perbankan syariah. Namun, 87% responden menyatakan kemungkinan akan beralih ke bank syariah di masa mendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kesadaran normatif dan implementasi praktis dalam pemanfaatan perbankan Islam. Metode Bayani dan Burhani menunjukkan betapa pentingnya memberikan pendidikan berbasis teks agama dan pendekatan rasional sekaligus untuk meningkatkan literasi dan meningkatkan inklusi keuangan Islam di kalangan mahasiswa. Untuk membantu mahasiswa mengadopsi sistem keuangan Islam secara lebih luas, penelitian ini menyarankan peningkatan program pendidikan, digitalisasi layanan, dan koordinasi antara bank Islam dan kampus.

Kata Kunci: Eksistensi, Perbankan Syariah, Bayani, Burhani

Pendahuluan

Sistem keuangan Islam berdiri dengan prinsip keadilan, transparansi, dan bersih dari bunga (riba), ketidakjelasan (gharar), dan spekulasi (maysir). Perbankan syariah adalah bagian penting dari sistem ini. Di Indonesia Perbankan syariah mengalami pertumbuhan besar dalam aset, klien, dan layanan karena kesadaran umat Islam terhadap keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Menurut data OJK jumlah aset perbankan syariah di Indonesia per akhir 2024 telah mencapai Rp980,30 triliun, menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sistem (Irawati, 2025). Namun, terdapat tantangan besar bagi perbankan syariah, terutama dalam hal literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan pada generasi muda. Sebagai agen perubahan sosial, signifikansi peran yang dimiliki mahasiswa dapat mendorong pertumbuhan industri keuangan syariah. Oleh karena itu, pemahaman, persepsi, dan keterlibatan mahasiswa terhadap perbankan syariah sangat penting untuk mengetahui seberapa tertanam sistem ini dalam kesadaran mahasiswa Muslim.

Penelitian ini berfokus pada eksistensi perbankan syariah di kalangan mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid (UIN Gus Dur), dengan menggunakan pendekatan metode epistemologis Bayani dan Burhani. Metode Bayani menekankan pada pendekatan tekstual terhadap sumber Islam seperti Al-quran dan hadist, sedangkan Burhani

menitikberatkan pada logika dan rasionalitas empiris. Dengan menggunakan dua pendekatan ini, diharapkan pemahaman terhadap perbankan syariah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kritis dan aplikatif.

Hasil awal menunjukkan bahwa hanya 16,7% dari orang yang menjawab benar-benar memahami prinsip-prinsip dasar perbankan syariah, meskipun seluruh peserta (100%) mengaku mengenal perbankan syariah. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pemahaman yang mendalam dan pengenalan. Jika cukup memahami konsep, sistem, produk, dan layanan bank syariah, maka akan dapat dengan mudah memilih dan menetapkan pilihan yang sesuai dengan kebutuhan. Sebaliknya, jika kurang memahami keuangan syariah, maka tidak akan tertarik untuk menggunakan produk dan layanan bank syariah (Adiyanto, Setyo, Purnomo, & Madura, 2021). Selain itu, keadilan perbankan syariah dipandang positif oleh mahasiswa (70,8 persen setuju dan 29,2 persen sangat setuju), menunjukkan potensi besar sistem ini jika dikombinasikan dengan edukasi yang cukup dan digitalisasi layanan yang memadai.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi perbankan syariah di lingkungan akademik UIN K. H. Abdurrahman Wahid dengan mempertimbangkan latar belakang akademik, semester, usia, dan gender mahasiswa sebagai responden. Pendekatan metode Bayani dan Burhani dan analisis kuantitatif dari data kuesioner akan memberikan analisis yang menyeluruh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, kuesioner, dan literature review yang bertujuan menggambarkan hasil temuan peneliti atas beberapa artikel dan jurnal baik nasional maupun internasional yang tentunya memiliki kaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini melibatkan 24 responden mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penelitian ini juga melibatkan pendapat mereka terkait Perbankan Syariah dengan eksistensinya di zaman sekarang. Data dari hasil kuesioner yang ditemukan kemudian diolah menjadi suatu kepaduan informasi yang peneliti inginkan.

Hasil dan Pembahasan

Perbankan Syariah

Bank merupakan lembaga yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkan dana tersebut untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks perbankan Islam, *Ensiklopedia Islam* mendefinisikan bank syariah sebagai lembaga keuangan yang memiliki tujuan utama untuk menyediakan pembiayaan serta layanan jasa keuangan lainnya dalam sistem pembayaran dan peredaran uang, yang seluruh operasionalnya didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam. (Akbar, 2023)

Perbankan syariah merupakan sistem perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip ekonomi Islam, dimana kegiatan usahanya mencakup penerimaan data, pembiayaan dan penyediaan jasa berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan menurut Anwar Perbankan syariah merupakan suatu sistem perbankan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Kegiatan operasionalnya meliputi penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, serta penyediaan berbagai jasa keuangan yang semuanya disesuaikan dengan ketentuan syariah. Tidak seperti perbankan konvensional, perbankan syariah menawarkan produk dan layanan keuangan yang dirancang untuk memenuhi prinsip-prinsip syariah, termasuk larangan terhadap praktik riba (bunga) dalam aktivitas pinjam-meminjam. Seiring waktu, sistem ini menunjukkan peran yang semakin signifikan, ditandai dengan meningkatnya penerimaan dan penggunaan produk serta layanan perbankan syariah, baik oleh masyarakat Muslim maupun non-Muslim. (Anwar, 2024)

Dalam operasionalnya, bank syariah mengandalkan prinsip bagi hasil dalam kegiatan penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, maupun aktivitas keuangan lainnya. Meskipun produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah secara umum memiliki kemiripan dengan produk bank konvensional, namun terdapat perbedaan mendasar yang disebabkan oleh larangan terhadap unsur riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi/untung-untungan). Oleh karena itu, bank syariah wajib menghindari skema pendanaan dan pembiayaan yang mengandung unsur tersebut.

Perbankan Islam, atau yang lebih dikenal sebagai perbankan syariah, merupakan bentuk perbankan modern yang berlandaskan pada prinsip-prinsip hukum Islam (syariah). Sistem ini berakar dari praktik keuangan yang telah ada sejak abad pertama

dalam sejarah Islam, yang menolak sistem keuangan berbasis kepastian keuntungan dan bunga yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai gantinya, perbankan syariah menekankan prinsip berbagi risiko (risk sharing) sebagai landasan utama dalam setiap transaksi keuangannya (Jannah, Akbar, & Efriana, 2018).

Epistimologi Metode Bayani

Kata "bayan" dalam bahasa Arab berasal dan memiliki arti "penjelasan". Namun, menurut istilah Dayan (2022) terdapat dua arti dari bayani, yaitu sebagai *qawanin tafsir al-khitabi* (aturan-aturan penafsiran berita) dan *syurut intaj al-khitabi* (syarat-syarat mengolah berita). Ulama balaghoh sendiri mengartikan bayani sebagai ilmu untuk mengetahui arti dari sesuatu melalui berbagai cara atau metode seperti *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*. Jika bayani disandingkan dengan kata epistimologi menjadi epistimologi bayani dimana merupakan cara berpikir yang menekankan otoritas teks secara langsung dan tidak langsung, untuk kemudian diolah dan dibenarkan melalui akal kebahasaan untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan fakta yang ada dan pertimbangan yang logis (Soleh, 2017). Epistemologi Bayani adalah metodologi berpikir berbasis teks yang menggunakan penalaran untuk memahami referensi utama, teks (Nash), dan menemukan kebenaran melalui Qiyas (kesamaan) dan istinbath atau pengambilan Keputusan (Hikmah, Muslimah, & Sardimi, 2021).

Muhammad Asy-Syarbiniy menyatakan bahwa riba terjadi dalam kasus di mana salah satu pihak menunda penyerahan barang yang diperjualbelikan atau ketika tidak ada kejelasan tentang kesetaraan nilai barang menurut syariat pada saat akad dilakukan. Berdasarkan nash syariat yang bersumber dari al-quran maupun hadist dan ijma, riba hukumnya haram. Salah satu contohnya adalah surah Al-Baqarah ayat 275, di mana Allah SWT menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Selain itu, beberapa hadis menunjukkan ancaman dosabagi mereka yang memakan riba; salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang tujuh dosa besar yang akan menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka, salah satunya adalah memakan riba. Selain itu, ada hadis Muslim No. 1598 dari Jabir bin Abdilah yang mengatakan bahwa Rasul melaknat empat orang yang melakukan riba: pemakan riba; yang menyerahkan riba; pencatat riba; dan dua saksinya (Tuasikal, 2018).

Bayani memandang riba sebagai perbuatan yang haram sesuai dengan nas syariat. Hal ini sejalan dengan prinsip perbankan syariah yang bersih dari riba, maysir, dan gharar. Perbankan syariah menilai bunga bank sebagai riba sehingga berbeda dengan perbankan konvensional yang melegalkan hal tersebut. Menilik dari pada nas-nas syar'I, pada dasarnya Islam mengharamkan riba sebagai upaya menegakan keadilan dan menumbuhkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Di luar dari pada itu, Riba dikatakan haram sebab tidak berpihak kepada orang-orang yang lemah dan jauh dari keadilan, hal ini tentunya bertolak belakang dengan prinsip ekonomi Islam yaitu kemaslahatan umat serta mengedepankan keadilan. Melakukan transaksi yang adil dan menghindari memanfaatkan kebutuhan orang lain adalah cara lain untuk menghindari riba dalam ekonomi Islam. Dalam perbankan syariah menawarkan, transaksi seperti bagi hasil (mudharabah) dalam akadnya. Prinsip-prinsip yang mendasari praktik ekonomi ini adalah kesetaraan dalam transaksi, pembagian keuntungan yang adil, dan saling berbagi risiko.

Epistemologi Metode Burhani

Salah satu pendekatan dalam sistem pengetahuan Islam yaitu epistemologi Burhani yang menekankan penggunaan akal (al-'aql) dan pengalaman empiris (al-tajribah) untuk memperoleh kebenaran. Berlawanan dengan epistemologi Bayani yang berpusat pada teks agama. Burhani mengutamakan rasio dan logika sebagai komponen utama proses pengetahuan. Burhani berasal dari kata Arab yaitu al-burhan, yang berarti argumentasi yang kuat dan jelas. Sedangkan dalam bahasa Inggris memiliki makna sama dengan "demonstrasi" yang artinya berpikir dengan cara tertentu atau membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Akibatnya, pengetahuan demonstratif adalah pengetahuan yang sistematis dan integratif. Ada tiga contoh pengetahuan demonstratif. Pertama, subjeknya jelas dan dapat diandalkan. Kedua, berlaku secara keseluruhan dan tidak terbatas. Ketiga, memiliki struktur teknis khusus. Abid al-Jabiri mendefinisikan burhani dalam logika sebagai tindakan intelektual yang membuktikan tentang kebenaran suatu proposisi melalui konklusi atau deduksi. Namun, dalam pengertian umum, burhani mencakup semua tindakan intelektual yang membuktikan kebenaran suatu proposisi (Lestari).

Logika, atau penalaran rasional adalah dasar metode burhani. Hal ini digunakan untuk menguji kebenaran atau kekeliruan teori atau pernyataan ilmiah dan filosofis

dengan memeriksa akurasi dan keabsahan kesimpulan ilmiah. Al-'Ilm al-Husuli adalah istilah untuk ilmu yang berasal dari tradisi burhani, yang berarti ilmu yang dikonsepsi, disusun, dan disistematisasikan hanya dengan premis-premis logika. Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd juga mengembangkan metode ini.

Menurut epistemologi ini, akal memiliki kemampuan untuk mengumpulkan pengetahuan. Salah satu contohnya adalah bagaimana akal dapat membedakan yang baik dan yang jahat dalam hal agama. Ulama moderat dan kelompok rasionalis seperti Mutazilah menggunakan epistemologi Burhani ini dalam bidang keagamaan secara luas. Burhani memberikan contoh linguistik yang menarik. Secara logika, Alburhan adalah pencapaian intelektual yang menghubungkan proposisi yang terbukti dengan aksioma, menggunakan teknik deduktif untuk membuktikan kebenaran klaim. Sebaliknya, Burhani adalah upaya intelektual yang bertujuan untuk membuktikan klaim tertentu. Epistemologi Burhani memperoleh pengetahuan dengan silogisme. Dalam bahasa Arab, silogisme disebut sebagai "al-qiyas al-jam'i", yang berarti "abu yang dikumpulkan" (Makiah Z., 2014).

Epistemologi Burhani mengacu pada pengetahuan yang berasal dari akal saja atau kombinasi akal. Meskipun prinsip pengetahuan rasional dapat digunakan untuk menjelaskan pengalaman indrawi, kesimpulan tidak dapat ditarik berdasarkan hanya dari pengalaman indrawi saja. Dua jenis aktivitas penalaran yang termasuk dalam berpikir langsung adalah aktivitas analitis dan dialektis. Berbeda dengan evaluasi, burhani adalah proses mental yang dilakukan secara mantiqi, mirip dengan serangkaian dalil yang disebut silogisme, atau al-qiyas al-jami'. (Sulton, et.al, 2024).

Eksistensi Perbankan Syariah di Kalangan Mahasiswa UIN Gus Dur

Penelitian ini melibatkan 24 responden yang merupakan mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid (UIN Gus Dur) dari berbagai program studi, jenjang semester, jenis kelamin, dan kelompok usia. Tujuan dari pendataan ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam tentang latar belakang responden yang digunakan untuk mengevaluasi keberadaan perbankan syariah di kampus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "eksistensi" merujuk pada fakta bahwa sesuatu ada. Eksistensi, bagaimanapun, adalah suatu keadaan yang menjadi atau mengada, menurut Abidin Zaenal (2007:16), dalam artikel majalah Tempo. Kata

eksistensi, exsistere, yang berarti keluar dari, melampaui, atau mengatasi, berasal dari kata ini (Dwi, 2025). Dapat disimpulkan bahwa eksistensi perbankan syariah merupakan pengakuan keberadaan perbankan syariah yang dilihat dari penggunaan layanan maupun tingkat literasi mahasiswa terhadap perbankan syariah.

Sebanyak 15 orang dari responden (62,5%) berasal dari Program Studi Perbankan Syariah, sementara yang lain berasal dari Informatika (3 responden), Akuntansi Syariah, Ekonomi Syariah, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Pendidikan Agama Islam, Bisnis Digital, dan 1 orang memilih untuk tidak menjawab. Variasi ini memberikan pandangan yang luas dan memungkinkan eksplorasi pendapat dari berbagai bidang, seperti teknologi, pendidikan, dan ekonomi Islam. Dari sisi tingkat semester, dominasi terjadi pada mahasiswa Semester 2 yang berjumlah 23 orang, sedangkan Semester 4 dan Semester 6 masing-masing hanya diwakili oleh satu responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih berada pada tahap awal perkuliahan, yang berarti pandangan responden terhadap perbankan syariah kemungkinan besar dibentuk dari pengalaman awal di perkuliahan dan pengalaman sebelum perkuliahan. Selain itu, kehadiran dua responden dari semester atas membantu melihat perbankan syariah dari sudut pandang mahasiswa yang lebih matang secara akademis.

Menurut jenis kelamin, 58,3%-nya atau 14 responden adalah perempuan, dan 41,7%-nya atau 10 responden adalah laki-laki. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Dominasi ini dapat menunjukkan minat yang lebih besar dari mahasiswi terhadap masalah keuangan dan ekonomi syariah, atau dapat menunjukkan bagaimana demografi kampus secara keseluruhan. Mayoritas responden berusia 19 tahun (10 orang), diikuti oleh 20 tahun (6 orang), 18 tahun (5 orang), dan 21 tahun (3 orang). Kelompok usia ini adalah rentang usia produktif awal, yang biasanya berada dalam fase eksploratif terhadap masalah ekonomi dan spiritualitas. Fakta bahwa sebagian besar orang berusia antara 18 dan 20 tahun menunjukkan bahwa generasi muda Muslim yang berpendidikan tinggi telah mulai mengetahui dan memperhatikan perbankan syariah.

Data menunjukkan bahwa perbankan syariah mulai dikenal oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang dan demografi. Bahwa perbankan syariah memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang menyasar generasi awal perguruan tinggi terlihat dari dominasi responden perempuan, mayoritas dari semester

awal, dan usia muda. Ini sejalan dengan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesadaran dan keyakinan masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis syariah di Indonesia.

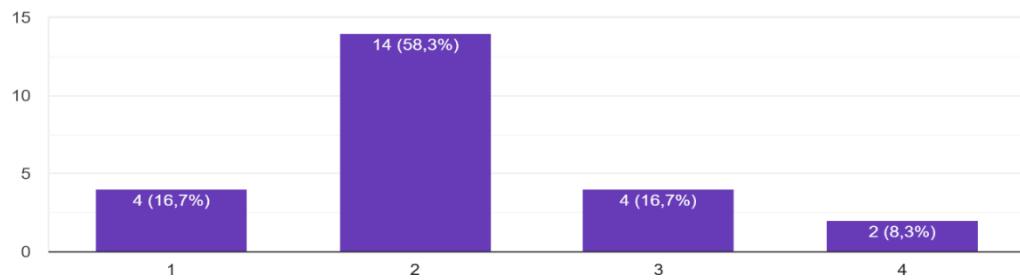
Dari data yang dikumpulkan, keseluruhan responden menyatakan mengetahui tentang perbankan syariah. Ini menunjukkan bahwa, setidaknya secara umum, perbankan syariah sudah cukup dikenal oleh mahasiswa. Namun, variasi berikut menunjukkan tingkat pemahaman terhadap perbankan syariah. Terdapat 16,7% responden memilih bahwa responden benar-benar paham. (41,7%) responden mengatakan lumayan paham. (37,5%) responden menjawab bahwa tidak cukup paham. (4,1%) responden menjawab bahwa tidak paham. Data menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang benar-benar memahami prinsip-prinsip dasar perbankan syariah, meskipun semua responden mengenal istilah dan konsep perbankan syariah. Mayoritas memiliki tingkat pemahaman menengah hingga rendah, menunjukkan bahwa diperlukan pendidikan dan sosialisasi lebih lanjut tentang prinsip perbankan syariah seperti larangan riba, sistem bagi hasil, dan akad - akad syariah lainnya. Sehingga dapat meningkatkan taraf literasi dan inklusi perbankan syariah.

Responden mengenal perbankan syariah melalui beberapa sumber, dengan terbanyak mengenal dari Pendidikan formal sebanyak 70,9%, disusul 20,8% dari media sosial dan 8,3% lainnya dari teman/kerabat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa UIN Gus Dur tentang perbankan syariah didasarkan pada pendidikan formal. Namun, mengingat luasnya jangkauan platform digital dengan peran yang cukup signifikan dan dapat berfungsi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait perbankan syariah, maka media sosial mejadi faktor yang harus dikembangkan. Faktor teman dan kerabat memiliki prosentase ter-rendah dengan hanya 8,3%. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dapat menyumbang tingkat eksistensi perbankan syariah. Hubungan yang lebih personal terkadang meningkatkan kepercayaan terhadap informasi yang diterima. Dapat disimpulkan secara umum, banyak orang menyadari keberadaan perbankan syariah, tetapi tidak banyak yang memahami tentang prinsipnya. Mayoritas mahasiswa UIN Gus Dur mengenal perbankan syariah melalui pendidikan formal, yang menunjukkan bahwa peranan pendidikan sangat penting.

Disajikan data tentang pandangan responden terhadap kemudahan layanan bank syariah sebagai berikut:

Seberapa mudah sistem pada layanan Bank Syariah menurut Anda?

24 jawaban



Bagan 1

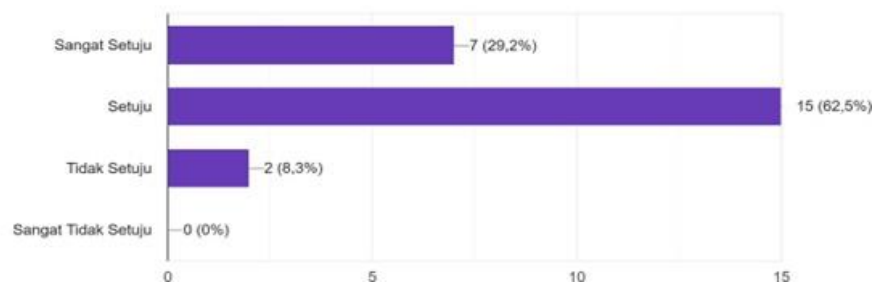
Data menampilkan diagram batang berskala 1-4. Mayoritas responden sebanyak 58,3% menyatakan cukup mudah pada layanan bank syariah, disusul dengan 16,7% menyatakan sangat mudah. Namun, sebanyak 16,7% menyatakan cukup sulit dibarengi 8,3% lainnya yang menyatakan sulit. Meskipun sebagian besar responden menganggap layanan bank syariah mudah diakses dan digunakan, seperempatnya mengatakan menghadapi kesulitan. Ini menunjukkan bahwa pengalaman pengguna dan pemahaman tentang sistem perbankan syariah yang baik diperlukan, terutama dalam hal teknologi dan digitalisasi layanan.

Selanjutnya, disimpulkan bahwa layanan bank syariah tergolong mudah digunakan, tetapi terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, terutama tentang akses yang lebih ramah untuk semua kalangan dan literasi regulasi pengguna produk syariah. Diharapkan dapat lebih intensif dalam menyoroti media sosial sebagai sarana kampanye edukatif sehingga meningkatkan eksistensi perbankan syariah.

Disajikan data tentang pandangan responden terkait tingkat kepercayaan terhadap kesesuaian perbankan syariah dengan prinsip-prinsip Islam, sebagai berikut :

Saya percaya bahwa perbankan syariah sesuai dengan prinsip Islam.

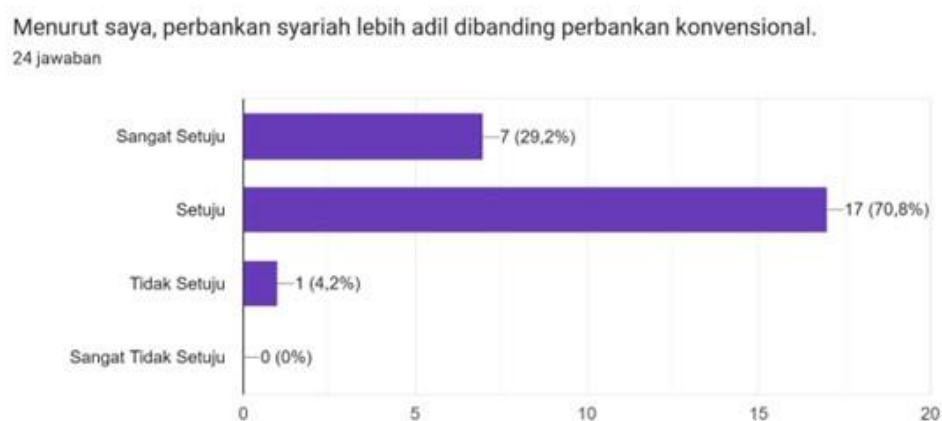
24 jawaban



Bagan 2

Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa UIN Gus Dur memiliki keyakinan yang cukup kuat bahwa perbankan syariah memang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti bebas dari riba, menjunjung tinggi keadilan, serta menerapkan sistem akad yang jelas. Mayoritas responden (91,7%) memberikan respons positif (sangat setuju dan setuju), yang mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap keislaman sistem perbankan syariah. Namun, hanya 29,2% yang menyatakan “sangat setuju,” yang menandakan bahwa meskipun banyak yang menyetujui konsep perbankan syariah secara umum, masih terdapat ruang untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai penerapan prinsip-prinsip Islam dalam praktik perbankan sehari-hari. Adanya 8,3% responden yang tidak setuju mengindikasikan bahwa tidak semua mahasiswa memahami atau meyakini bahwa perbankan syariah benar-benar meniadakan dari unsur riba dan sesuai dengan prinsip syariat Islam. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih mendalam dan praktis guna memperkuat keyakinan tersebut, misalnya melalui studi kasus, pelatihan literasi keuangan syariah, ataupun kunjungan langsung ke lembaga keuangan syariah.

Disajikan data tentang pandangan responden terkait keunggulan perbankan syariah yang dinilai lebih adil dibanding perbankan konvensional, sebagai berikut:



Bagan 3

Data ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap sistem perbankan syariah sangat positif, terutama dalam hal keadilan. Banyak yang merasa bahwa praktik keuangan berbasis syariah memiliki keunggulan moral dibandingkan sistem konvensional. Hal ini dapat dikaitkan dengan transparansi akad, sistem bagi hasil, dan prinsip kehati-hatian yang menjadi karakter utama perbankan syariah. Namun, terdapat satu responden (4,2%) yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan ini, karena

seperti yang kita ketahui di Indonesia biasanya orang-orang sudah terbiasa dengan bank konvensional daripada bank syariah. Jadi, belum tentu semua orang bisa merasakan hal yang sama pada bank syariah (belum terbiasa). Dan biasanya orang-orang hanya bergantung pada keuntungan semata.

Selanjutnya, mayoritas mahasiswa atau sebanyak 20,8% menyatakan "sangat setuju" dan 79,2% menyatakan "setuju" bahwa penting menggunakan layanan keuangan syariah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa sebagai Muslim, memilih sistem keuangan yang sesuai dengan ajaran agama adalah bagian dari tanggung jawab moral. Namun, adanya satu responden (4,2%) yang memilih "sangat tidak setuju". Bahwasanya mahasiswa tersebut merasa bahwa sistem keuangan syariah belum tentu lebih baik dari sistem konvensional, atau mungkin karena belum melihat perbedaan nyata antara keduanya. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh mahasiswa, baik melalui metode bayani dengan mengkaji teks-teks yang relevan serta burhani yang menggunakan akal rasional serta empirisme seperti membandingkan layanan syariah dan konvensional secara langsung dengan contoh kasus nyata.

Kemudian penulis mendapati data terkait penggunaan layanan perbankan syariah, bahwa sebanyak 70,8% mengatakan "tidak menggunakan" dan 29,2% mengatakan "menggunakan". Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum menggunakan layanan bank syariah, dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi rendahnya partisipasi ini antara lain:

1. Tidak tersedia cabang bank syariah di daerah tempat tinggal
2. Belum mengetahui manfaat menggunakan layanan bank syariah
3. Lebih nyaman menggunakan bank konvensional
4. Masih menggunakan rekening bank konvensional yang sudah dimiliki sejak sebelum masuk kuliah
5. Belum merasa ada kebutuhan atau urgensi untuk membuka rekening baru.

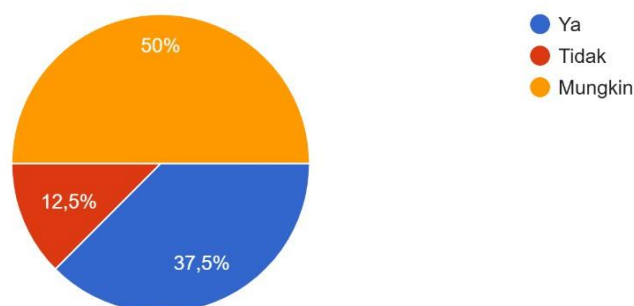
Menariknya, meskipun banyak mahasiswa yang sebenarnya sudah mengetahui atau percaya bahwa sistem perbankan syariah itu baik, kenyataannya belum banyak yang benar-benar menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk membuat seseorang beralih ke bank syariah harus ada faktor lain, seperti kemudahan akses dan kenyamanan layanan. Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor seperti lokasi, kemudahan layanan, dan literasi keuangan sangat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan layanan perbankan syariah.

Melihat sektor perbankan yang semakin berkembang, maka sebaiknya layanan perbankan harus dapat ditemui di seluruh Indonesia. Masyarakat di seluruh provinsi Indonesia harus dapat menggunakan bank. Layanan perbankan ini dapat didistribusikan berdasarkan tingkat inklusi keuangan di Indonesia secara keseluruhan dan per-provinsi. Jika Inklusifitas sistem keuangan meningkat, maka efisiensi alokasi sumber daya juga turut meningkat. Selain itu, juga turut meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengatur keuangan. Ini juga dapat mencegah lebih banyak penyaluran kredit eksploitatif secara informal (Nengsih, 2015).

Sebagai solusi, kampus bisa bekerja sama dengan bank syariah untuk mengadakan program pembukaan rekening bersama secara kolektif. Dengan cara ini, mahasiswa akan lebih mudah mencoba dan mengenal layanan bank syariah. Selain itu, edukasi yang berkelanjutan dari pihak kampus dan bank juga penting, supaya mahasiswa semakin paham dan merasa terbantu.

Disajikan data tentang kesediaan responden beralih ke perbankan syariah, sebagai berikut:

Apakah Anda bersedia beralih ke perbankan syariah di masa depan?
24 jawaban



Bagan 4

Menurut data 50% responden yang belum menggunakan layanan perbankan syariah menyatakan kemungkinan akan menggunakan Bank Syariah di masa depan dan 37% lainnya mengatakan akan menggunakan Bank Syariah di masa depan, dan 12% sisanya menyatakan tidak ada keinginan menggunakan Bank Syariah. Melihat dari banyaknya responden yang sudah mengetahui tentang Perbankan Syariah sangat mungkin di masa depan, akan lebih banyak yang menggunakan Perbankan Syariah, sehingga Perbankan Syariah bisa lebih maju dan dikenal banyak orang. Dan di masa depan diharapkan lebih banyak kontribusi oleh pemerintah mengenai penyediaan layanan Perbankan Syariah bahkan di daerah terpencil.

Kesimpulan

Penelitian ini melibatkan 24 mahasiswa dari berbagai program, semester, dan kelompok untuk memahami keberadaan lembaga keuangan Islam di lingkungan perkuliahan. Mayoritas responden berusia muda, dengan minat yang tinggi terhadap lembaga keuangan Islam. Penelitian ini juga menemukan bahwa lembaga keuangan Islam memiliki potensi untuk berkembang melalui pendidikan, yang menarik minat generasi muda ke lembaga keuangan Islam. Mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan Islam, tetapi pemahaman mereka bervariasi. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan formal memiliki persentase pengetahuan tertinggi tentang lembaga keuangan Islam, diikuti oleh media sosial dan topik lainnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa lembaga keuangan Islam merupakan bagian penting dari masyarakat Indonesia.

Banyak harapan dan saran yang diberikan responden yang merupakan mahasiswa UIN Gus Dur kepada Bank Syariah, diantaranya: Harapan untuk perbankan syariah ke depan adalah peningkatan inovasi produk dan layanan yang sejalan dengan urgensi dan kebutuhan masyarakat serta penguatan regulasi untuk menciptakan sistem yang lebih transparan dan akuntabel, memperluas edukasi tentang keuangan syariah kepada masyarakat, meningkatkan kualitas layanan agar dapat bersaing dengan perbankan konvensional, dan memperbanyak cabang supaya menjangkau daerah-daerah desa. Kami juga mengharapkan mahasiswa UIN Gus Dur bisa lebih memahami prinsip-prinsip perbankan syariah serta bisa beralih dari bank konvensional ke bank syariah terlebih setelah mengetahui perbedaan sistematis keduanya dimana bank syariah lebih sesuai dengan syariat Islam.

Referensi

- Adiyanto, M. R., A. Setyo, D. Purnomo, dan Universitas Trunojoyo Madura. 2021. "Dampak Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Keuangan Syariah." *Jurnal Administrasi Kantor* 9, no. 1: 1–12.
- Akbar, E. E. 2023. "Restrukturisasi Pembiayaan Bank Syariah Indonesia." *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan (JUMANAGE)* 1, no. 2: 152–157.
- Anwar, d. 2024. *Manajemen Perbankan Syariah*.
- Dwi, A. 2025. "Pengertian Eksistensi, Ciri-Ciri hingga Contoh Penggunaannya." *Tempo.co*. Diakses 9 Juni 2025. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/pengertian->

- Fithoroini, D. 2022. "Epistemologi Bayani dalam Kajian Ushul Fiqh." *Opinia de Jurnal* 2, no. 2.
- Hikmah, Muslimah, dan Sardimi. 2021. "Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam." *Akademika* 15, no. 2: 31–40.
- Irawati. 2025. "OJK Catat Aset Perbankan Syariah Tembus Rp980,30 Triliun di 2024." *Infobanknews.com*. Februari 2025. Diakses 9 Juni 2025. <https://infobanknews.com/ojk-catat-aset-perbankan-syariah-tembus-rp98030-triliun-di-2024/>
- Jannah, M., E. E. Akbar, dan L. Efriana. 2018. "Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah, Lampung Tengah." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Lestari, P. n.d. "Konsep Epistemologi Islam." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Makiah, Z. 2014. "Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah." *Syariah* 2, no. 14: 1–28.
- Marjuki, Sulton Nur Falaq, Zakiya Qothrun Nada, Muhammad Izul Haq, dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. 2024. "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 9, no. 1.
- Nengsih, N. 2015. "Peran Perbankan Syariah dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif di Indonesia." *Etikonomi* 2, no. 14: 228.
- Rahayu, Y. 2020. *Program Linier (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Soleh, A. 2017. *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibnu Rusyd*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samudra, D. (2022). Pengaruh Marketing Mix terhadap Minat Beli Konsumen Muslim pada Shopee: Studi Kasus Mahasiswa Darussalam Gontor Kampus Robithoh. *BALANCA*, 33-42.
- Samudra, D. (2024). The Strategies for Improving the Quality of Basic Services as a Foundation for Local Economic Development in Subang Regency. *Subang International Journal of Governance and Accountability (SINGA)*, 2(2), 30-34.
- Samudra, D., & Saputra, A. A. (2024). Pendidikan Ekonomi Islam: Mengintegrasikan Iman dan Keuangan. *Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(01), 1-8.
- Samudra, D., & Akbar, R. (2024). The Effect of Islamic Education on the Consumption Interest of Students Boarding School" Darussalam Gontor Ponorogo". *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01), 9-15.
- Samudra, D. (2024). ASEAN–China Free Trade: The Impact of ACFTA Policies on the Sustainability of Indonesian SMEs. *Journal of Principles Management and*

Business, 3(01), 25-33.

- Samudra, D., Safagutan, F., Silvi, N., Lutfiana, E., & Aura, H. (2024). A Systematic Review: Halal Tourism Development in Indonesia. *Iqtishodiah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(2), 71-78.
- Samudra, D., & Mufidah, M. (2025). Inovasi Teknologi Pengembangan Wisata Cerdas (Smart Tourism): Studi Kasus Wisata Unggulan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Krisakti*, 2(1), 7-12.
- Samudra, D., Tamamudin, T., & Ayatullah, A. (2025). Innovation Digital Literacy Public Administration In Indonesia: National Survey Data. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(2), 560-565.
- Samudra, D., & Hidayah, I. (2025). Economic Feasibility Analysis and Financing Model of Solar Power Plant Projects in Indonesia. *Alphabiz: Journal of Management and Digital Business*, 1(2), 52-57.
- Samudra, D., & Ridho, A. (2024). Manajemen Mutu Agroindustri Pengolahan Ikan Surabaya: Quality Management In Fish Processing Agro-Industries Surabaya. *Journal of Food Industrial Technology*, 1(3), 140-144.
- Samudra, D., Jannah, Z., Rahmah, H., Wirda, Z., & Rohmawati, S. (2024). Green Digital Marketing: Startegy For Environmentally Conscious SMEs. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 7597-7606.
- Samudra, D., & Hadi, S. (2024). EFEKTIVITAS PROGRAM BEASISWA ISLAM TENAGA KERJA EKONOMI ISLAM DI KABUPATEN PEKALONGAN. *Kajen: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembangunan*, 8(01), 70-78.